

GAGASAN MENGATASI MASALAH EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI DALAM KEMITRAAN INTI-PLASMA POLA PIR KELAPA SAWIT

Imron Zahri¹⁾

¹⁾Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Kemitraan inti-plasma dalam pola PIR kelapa sawit telah memunculkan dua permasalahan penting dalam ekonomi rumah tangga petani plasma, yaitu kehidupan petani yang tergantung kepada produktivitas kebun plasma dan banyaknya waktu luang dari tenaga kerja rumah tangga petani plasma. Ciri produktivitas kebun plasma dapat menyebabkan pendapatan rumah tangga petani semula rendah, kemudian meningkat dan pada akhir siklus pertanaman menjadi rendah kembali. Sedangkan banyaknya waktu luang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran tidak kentara dan etos kerja yang rendah. Beberapa gagasan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pengembangan pola kemitraan yang terpadu yaitu petani berusaha di on-farm dan pengembangan pemilikan saham petani pada industri pengolahan, pengembangan diversifikasi usaha yang berbasis perkebunan kelapa sawit seperti peternakan, pertanian tanaman pangan dan tanaman buah-buahan, usaha jasa, perdagangan dan industri rumah tangga, pembinaan petani agar tidak bersifat konsumtif, meningkatkan kegiatan investasi dan penabung, serta pengembangan skim kredit peremajaan kebun kelapa sawit.

Kata Kunci: inti-plasma, pendapatan, tenaga kerja, produktivitas, diversifikasi

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang telah memberikan peran penting bagi perekonomian Indonesia. Kelapa sawit telah diusahakan pada 23 provinsi di Indonesia, pada tahun 2010 areal perkebunan kelapa sawit seluas 8,11 juta hektar, yang terdiri dari 4,37 juta hektar diusahakan oleh perusahaan perkebunan milik swasta, 3,08 juta hektar perkebunan rakyat, dan 0,61 juta hektar diusahakan oleh perkebunan milik negara (Badan Pusat Statistik, 2011). Perkebunan kelapa sawit rakyat telah berkembang dengan pesat dimulai tahun 1979, dimulai dengan kemitraan inti-plasma dalam pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), yang dikatakan oleh Bangun (2010) sebagai tonggak perubahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Dalam kemitraan tersebut perusahaan perkebunan besar sebagai inti ditugaskan untuk membina petani pekebun sebagai plasma. Sekarang luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat telah mencapai 38 % dari seluruh perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang terdiri dari kebun plasma dan perkebunan rakyat yang dilakukan secara swadaya.

Kalau Geertz (1970) mengatakan perkembangan perkebunan yang paling mencolok di Indonesia telah terjadi dengan adanya Sistem Tanam Paksa yang dimulai tahun 1870, maka Zahri, Harun dan Antoni (2012) berpendapat bahwa perkembangan perkebunan yang sangat mencolok periode kedua telah terjadi sejak tahun 1979 dengan berkembang perkebunan kelapa sawit di Indonesia melalui pola PIR. Pola PIR merupakan model pengembangan agribisnis secara utuh, dan dikatakan oleh Saragih (1999), bahwa pembangunan agribisnis merupakan penggerak utama ekonomi daerah di Indonesia. Banyak manfaat yang diperoleh petani plasma, diantaranya penjualan hasil yang terjamin (Zahri, dkk, 2012), pendapatan yang meningkat (Yamin, 1998; Arman, 2001; Zahri, 2003; dan Zainal, 2008), mendekati pola ideal sebagai agent of development (Wahyono, Darnoko dan Guritno, 2000), serta penetapan harga yang lebih harmonis (PPKS, 2010). Tetapi tidak dapat

dipungkiri bahwa pada kemitraan inti-plasma tidak luput dari adanya permasalahan, diantaranya belum terwujud sepenuhnya jalinan kemitraan yang setara antara perusahaan inti dengan petani plasma (Laila, 2007), kurang berhasil menciptakan pendapatan yang memadai dan pembagian keuntungan secara adil antara perusahaan inti dan plasma (Salman dan Wahyono, 1998; dan Zahri, 2003), tingkat ketergantungan lembaga tani sawit dengan mitranya, posisi petani sawit selaku mitra perusahaan selalu menjadi bagian mitra yang pasif dan cenderung berada pada posisi sebagai price taker (Laila, 2007), dan permasalahan yang bersumber dari pelaksanaan masing-masing peran mitra yang tidak konsisten dan tidak menjalankan prinsip kemitraan yang sejajar (PPKS, 2010).

Pengembangan pola PIR ditujukan terutama untuk mengembangkan ekonomi rumah tangga petani plasma. Dalam sistem ekonomi rumah tangga terdapat tiga aspek penting yang saling mempengaruhi, yaitu rumah tangga sebagai produsen, sebagai konsumen dan sekaligus sebagai suplayer tenaga kerja. Faktor penentu kinerja ketiga aspek tersebut adalah pendapatan dan alokasi tenaga kerja rumah tangga petani. Oleh karena itu pembahasan dibatasi pada kemitraan inti-plasma dengan identifikasi permasalahan yang diperlukan untuk mencari jalan keluarnya tentang pendapatan dan tenaga kerja rumah tangga petani plasma PIR kelapa sawit.

PERMASALAHAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI

Selain adanya dampak positif dari perkembangan kemitraan inti-plasma pola PIR kelapa sawit, terdapat sejumlah permasalahan baru yang muncul menyusul adanya permasalahan petani yang telah dapat teratasi. Dalam ekonomi rumah tangga petani plasma perkebunan kelapa sawit terdapat dua permasalahan yang penting, yaitu (1) pendapatan petani plasma yang tergantung kepada produktivitas tanaman kelapa sawit, dan (2) banyaknya waktu luang petani plasma sehingga dapat dikatakan terdapat pengangguran tidak kentara dalam lingkungan petani plasma PIR kelapa sawit.

Kehidupan petani sebelum adanya kemitraan inti-plasma pola PIR pada umumnya diwarnai oleh kemiskinan dengan pendapatan rumah tangga yang rendah. Kemiskinan rumah tangga petani demikian sering digambarkan oleh adanya lingkaran setan yang tidak kunjung dapat teratasi oleh petani. Pendapatan yang rendah disebabkan oleh produktivitas lahan yang rendah, teknologi yang rendah dan kemampuan pembiayaan yang rendah menyebabkan produksi dan produktivitas yang rendah, dan akhirnya kembali kepada pendapatan yang rendah. Pengembangan kemitraan inti-plasma pola PIR dengan mengusahakan tanaman kelapa sawit yang dapat memberikan keuntungan yang besar diyakini dapat memutuskan mata rantai lingkaran setan tersebut.

Setelah petani dinyatakan sebagai petani plasma, dan jika petani tidak mempunyai kesempatan kerja selain usahatani pokoknya yaitu berkebun kelapa sawit, maka sementara kehidupan petani masih tetap diwarnai oleh kemiskinan. Setelah kebun kelapa sawit mulai menghasilkan maka petani akan memiliki sumber pendapatan baru dan kemudian secara berangsur pendapatan petani akan meningkat. Dalam penelitian Zahri (2003) terungkap bahwa pendapatan rumah tangga petani sangat tergantung kepada produktivitas kebun dan produktivitas kebun tergantung kepada umur tanaman kelapa sawit. Pada tahun ke-0 sampai ke-3, tanaman kelapa sawit belum menghasilkan. Mulai tahun ke-4 kebun kelapa sawit mulai menghasilkan dan kemudian terus meningkat sampai mencapai puncak pada tahun ke-14. Produksi kebun mendarat sampai dengan tahun ke-18, dan setelah itu cenderung menurun sampai dengan tahun ke-25, bahkan pada tahun ke-30 produksi kelapa sawit yang rendah sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga petani. Pada waktu itu petani berkewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan juga harus mempersiapkan sejumlah biaya untuk melakukan peremajaan tanaman kelapa sawitnya.

Berdasarkan kepada kenyataan di atas, dalam satu siklus pertanaman kelapa sawit dapat dihipotesiskan bahwa pendapatan petani plasma yang semula rendah, kemudian meningkat dan setelah itu menurun kembali. Jadi bukan tidak mungkin jika petani tidak mempunyai penghasilan lain dan tidak berusaha untuk menabung, maka kehidupan semula petani miskin, kemudian pendapatan meningkat, dan kemudian kembali miskin. Kehidupan petani yang kembali miskin akan lebih buruk lagi jika petani meningkatkan pola konsumsinya ketika pendapatan mereka meningkat. Keadaan demikian sejalan dengan ungkapan Geertz (1976), bahwa perkembangan perkebunan yang terjadi secara sangat menyolok dengan sistem Tanam Paksa tahun 1870, menjadikan petani yang semula miskin, kemudian pendapatannya meningkat tetapi terjadi sementara, dan kemudian miskin kembali.

Permasalahan kedua adalah banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh tenaga kerja rumah tangga petani. Perkembangan perkebunan memang telah dapat menyerap jutaan tenaga kerja. Dengan areal perkebunan kelapa sawit seluas 8,3 juta hektar telah dapat menyerap sekitar 4,1 juta tenaga kerja. Namun bila dilihat pada rumah tangga petani plasma ternyata alokasi tenaga kerja keluarga untuk pengelolaan kebun plasma kelapa sawit sangat sedikit. Arman (2001) mengatakan untuk mengelola 2 hektar kebun kelapa sawit dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 83 HOK per tahun. Sedangkan Zahri (2003) memperhitungkan angka partisipasi tenaga kerja rumah tangga petani rata-rata 0,29, artinya potensi tenaga kerja rumah tangga petani plasma hanya digunakan sekitar 29 % untuk kegiatan produktif. Keadaan demikian dapat dikategorikan sebagai terjadinya tingkat under employment dari petani plasma PIR kelapa sawit.

Alokasi tenaga kerja yang sedikit demikian dikhawatirkan akan berdampak kepada perubahan etos kerja petani plasma. Semula sebelum menjadi petani plasma, mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Setelah pendapatan dari kebun kelapa sawit meningkat dan penggunaan tenaga kerja yang sedikit dapat dikatakan sebagai peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani, karena petani dapat menikmati pendapatan dan waktu luang yang cukup banyak. Bahkan jika kegiatan dalam pengelolaan kebun plasma dilakukan seluruhnya oleh perusahaan inti, maka alokasi tenaga kerja rumah tangga petani menjadi lebih sedikit. Keadaan demikian pada sisi yang lain dapat menjadikan etos kerja petani yang rendah dan cenderung menjadi malas bekerja serta daya juang untuk mencapai yang rendah. Jika petani tidak mempunyai usaha lain dan ketika produktivitas kebun menurun yang menyebabkan pendapatan mereka rendah, maka kehidupan petani yang diwarnai kembali oleh kemiskinan akan diperburuk oleh kebiasaan kerja yang pemalas.

GAGASAN PEMECAHAN MASALAH

Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani yang berkelanjutan dan peningkatan alokasi tenaga kerja diperlukan pengembangan diversifikasi usaha (Zahri, 2004). Bagi petani plasma diperlukan pengembangan diversifikasi usaha yang berbasis perkebunan kelapa sawit seperti pengembangan ternak (sapi, kambing dan unggas), pertanian tanaman pangan (padi, jagung, sayuran), tanaman buah-buahan (pisang, jeruk). Selain itu petani perlu berupaya mengisi waktu luangnya dengan bekerja pada kegiatan on-farm, off-farm dan out-farm, misalnya bekerja sebagai karyawan atau buruh, atau berinovasi mengembangkan usaha jasa, perdagangan dan industri rumah tangga. Dewasa ini pengembangan Sistem Integrasi ternak Sapi dan Kelapa sawit (SISKA) merupakan program yang layak dilaksanakan (Asmono, 2010; Bangun, 2010; dan Achjadi, 2010). Di daerah rawa pasang surut dengan kondisi lahan yang kurang produktif untuk tanaman padi, pengusahaan kebun kelapa sawit dapat menambah pendapatan tetapi mengurangi penggunaan tenaga kerja

(Zahri, 2010), akan tetapi hendaknya petani jangan meninggalkan usaha pertanian tanaman pangan.

Rata-rata petani plasma mendapatkan jatah lahan untuk perkebunan kelapa sawit seluas 2 hektar. Pemberian jatah lahan 2 hektar kepada petani dirasakan terlalu sedikit karena akan menyebabkan banyaknya waktu luang petani dan terjadi pengangguran yang tidak kentara, serta dengan cepat akan terjadi fragmentasi lahan karena sistem pewarisan. Oleh karena itu pada daerah bukaan baru diperlukan penambahan luas lahan kebun petani plasma lebih dari 2 hektar setiap rumah tangga petani. Selain itu diperlukan penambahan lahan yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani selain dari berkebun kelapa sawit.

Ketika pendapatan petani plasma meningkat maka diperlukan pembinaan yang mengarahkan petani agar tidak bersifat konsumtif dan agar petani dapat memanfaatkan surplus pendapatan rumah tangganya untuk kegiatan investasi dan penabungan. Untuk mencapai keinginan tersebut maka peran dari kelembagaan desa terutama KUD, tokoh formal dan informal, serta penyuluhan di desa sangat diperlukan. Kegiatan penabungan seperti Iuran Dana Peremajaan Tanaman Perkebunan (Idapertabun) yang selama ini sudah dilaksanakan pada beberapa lokasi perlu ditingkatkan jumlah dan penyebarannya.

Diperlukan pengembangan pola kemitraan yang terpadu, yaitu petani plasma tidak hanya berusaha di on-farm saja, tetapi juga perlu dirintis pengembangan pemilikan saham petani pada industri pengolahan. Zahri dkk (2012) memperhitungkan kemungkinan pemilikan saham petani pada industri pengolahan, yaitu pemberian kredit untuk saham kepada petani guna membangun pabrik pengolahan dengan kapasitas 30 ton TBS per jam adalah sebesar Rp. 20 juta per keluarga petani. Dapat dibandingkan dengan kredit yang diberikan petani untuk membangun kebun plasma pada tahun 2012 mencapai Rp. 30 juta per hektar atau Rp. 60 juta per dua hektar.

Untuk membantu petani melakukan peremajaan kebun kelapa sawit, diperlukan pengembangan skim sekaligus dengan pengembangan kelembagaan untuk peremajaan kebun kelapa sawit pada lokasi perkebunan kelapa sawit yang mendekati umur 25 sampai 30 tahun. Alternatif lain adalah peremajaan kebun kelapa sawit yang dilakukan secara partisipatif dengan mengembangkan swadaya masyarakat. Pemerintah perlu membantu bibit dan pupuk, sementara untuk melaksanakan kegiatan pembersihan lahan dan penanaman kelapa sawit dapat dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja rumah tangga petani.

KESIMPULAN

1. Kemitraan inti-plasma dalam pola PIR memunculkan dua permasalahan penting bagi ekonomi rumah tangga petani plasma, yaitu pendapatan yang tergantung kepada produktivitas kebun plasma dan alokasi tenaga kerja yang rendah yang menyebabkan terjadinya pengangguran yang tidak kentara.
2. Karena tergantung kepada produktivitas kebun, pendapatan petani plasma yang semula rendah, kemudian meningkat dan menurun kembali, dapat menyebabkan kehidupan petani yang semula miskin, kemudian pendapatan meningkat, dan dapat kembali miskin.
3. Alokasi tenaga kerja yang rendah dapat menyebabkan perubahan etos kerja petani yang cenderung menyebabkan petani menjadi pemalas.
4. Untuk mengatasi permasalahan penurunan pendapatan dan alokasi tenaga kerja yang rendah diperlukan pengembangan diversifikasi usaha, pembinaan petani untuk memanfaatkan pendapatan yang meningkat kepada kegiatan produktif dan penabungan, pengembangan kemitraan terpadu, dan pengembangan kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, R.K. 2010. Integrasi Perkebunan dan Peternakan, Sebuah Pengalaman dan Antisipasi Masa Depan. Makalah pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Bidang Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Asmono, D. 2010. Peluang Perkebunan Kelapa Sawit Berintegrasi Dengan Sapi di Sumatera Selatan. Makalah pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Bidang Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Arman. 2001. Hubungan Pembinaan dan Pengelolaan Kebun dengan Produktivitas dan Pendapatan Perkebunan Pola PIR Kelapa sawit Di Sumatera Selatan. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Badrun, M. 2010. Tonggak Perubahan Melalui Perkebunan PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Bangun, R. 2010. Pengembangan Sistem Integrasi Sapi dalam Peningkatan Pendapatan Petani Di Provinsi Riau. Jurnal Teroka Volume 10 No. 2 Agustus 2010.
- Geertz, Clifford. 1976. Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia (Terjemahan dari Agriculture Involution oleh S. Supomo). Bhatara Karya Aksara. Jakarta.
- Laila Husin. 2007. Kinerja Perusahaan Inti Rakyat di Sumatera Selatan : Analisis Kemitraan dan Ekonomi Rumah Tangga Petani. Disertasi pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- PPKS. 2010. Pembentukan dan Perbaikan Hubungan Kemitraan antara Perkebunan Rakyat Swadaya, Petani Plasma dan Perkebunan Besar. Laporan Penelitian, kerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Meda.
- Salman, F dan T. Wahyono. 1998. Tingkat Pendapatan dan Ketahanan Petani Plasma PIR kelapa Sawit. Warta Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 6 (3), 1998. Medan.
- Saragih, Bungaran. 1999. Pembangunan Agribisnis Sebagai Penggerak Utama Ekonomi Daerah Di Indonesia. Prosiding Seminar Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis Serta Dukungan Sarana dan Prasarana. Kerjasama antara Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB dengan Pusat Analisis Pengembangan Pembangunan Pekerjaan Umum Dep. PU. Jakarta.
- Wahyono, T. 1998. Pengembangan Kehidupan Ekonomi Petani Plasma PIR Kelapa Sawit. Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Kelapa Sawit, APPI Balitbangtan. Medan.
- _____, Darnoko dan P. Guritno. 2000. Studi Kelayakan Sistem Pengolahan Kelapa Sawit Pada Perkebunan Rakyat. Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Kelapa Sawit, APPI Balitbangtan. Medan.
- Yamin, M. 1998. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Di Daerah Transmigrasi Propinsi Sumatera Selatan. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Zahri, Imron. 2002. Diversifikasi Usahatani Sebagai Alternatif Pengembangan Ekonomi Transmigran Daerah Rawa Pasang Surut. Makalah pada Seminar Nasional Air Untuk Pembangunan Di Era Otonomi Daerah. Palembang.
- _____. 2003. Pengaruh Alokasi Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Plasma PIR Kelapa Sawit Pasca Konversi Di Sumatera Selatan. Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- _____. 2004. Distribusi Pendapatan dan Hubungannya Dengan Alokasi Tenaga Kerja Petani Plasma PIR Kelapa Sawit. Jurnal Agribisnis dan Agroindustri 3 (1)2004. Palembang.

- _____. 2010. Dampak Ekonomi Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Di Lahan Transmigrasi Rawa Pasang Surut (Sebuah Studi Di Desa Tenggulang Baru Kabupaten Musi Banyuasin), Prosiding Seminar Nasional Penelitian Bidang Pertanian Vol. 2 halaman 128 – 136, Palembang, Oktober 2010.
- _____, Harun, M. U, dan Antoni, M. 2012. Perkembangan dan Kebutuhan Penelitian Kelapa Sawit. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Zainal, H.M. Rusli. 2008. Promoting The Role of Palm Oil Industry in Community Development and Mutual Understanding Between Palm Oil Industry and Media on Environment Issues. Paper on World Palm Oil Summit and Exhibition. Jakarta.